

PERSEPSI MAHASISWA SASTRA INGGRIS
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TERHADAP RADIKALISME BERAGAMA

Febri Widiandari¹, Imam Muhsin², Sabarudin³

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

febriwidiandari74@gmail.com ; Imam.muhsin@uin-suka.ac.id

Abstract

Radicalism comes from the Latin radix, meaning "roots", which is an ideology that requires major changes and reforms to progress. Radicalism has become a transnational movement that has penetrated into various countries that are considered strategic by its adherents. Radicalism is very dangerous if it has spread in universities. The purpose of this study was to find out how the perceptions of English Literature students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta towards Religious Radicalism. This research is a qualitative research using a survey approach. Data collection techniques that researchers use are observation, interviews and questionnaires. The results of this study indicate that students have a good understanding of religious radicalism. Students know and are aware that the actions of radicalism are not synonymous with Islam, realize that it is permissible to work with people outside of Islam, and are aware of the need for students to spread radicalism.

Keywords : *Student of English Literature Study Program, Perception, Religious Radicalism*

Abstrak : Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix*, yang berarti "akar", yang merupakan ideologi yang membutuhkan perubahan dan reformasi besar untuk mencapai kemajuan. Radikalisme menjadi gerakan transnasional yang merambah ke berbagai negara yang dianggap strategis oleh para penganutnya. Radikalisme sangat berbahaya jika telah menyebar di perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa Sastra Inggris UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Radikalisme Beragama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan survey. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik akan radikalisme beragama. Mahasiswa mengetahui dan menyadari bahwa aksi gerakan radikalisme tidak identik dengan Islam, menyadari bahwa boleh bekerjasama dengan orang diluar Islam, dan menyadari perlunya mahasiswa mengetahui penyebaran paham radikalisme berkembang.

Kata Kunci : Mahasiswa Sastra Inggris; Persepsi; Radikalisme Beragama

PENDAHULUAN

Fenomena radikalisme telah menjadi masalah yang global. Radikalisme menjadi gerakan transnasional yang merambah ke berbagai negara yang dianggap strategis oleh para penganut paham ini. Radikalisme bisa ada di semua agama dan tidak menjadi dominasi agama tertentu. Radikalisme juga bisa terjadi pada mereka yang tidak menganut agama manapun. Namun banyaknya radikalisme yang terjadi belakangan ini berlatar belakang agama. Meskipun aksinya banyak dibenci oleh masyarakat, namun tetap saja para pelaku mengklaim bahwa tindakan yang mereka lakukan itu benar.

Ketika radikalisme sebuah pemikiran berubah menjadi gerakan radikal, hal ini akan membawa persoalan yang serius. Terutama ketika kekuatan politik lain menghalangi upaya mereka untuk mewujudkan fundamentalisme yang karena dalam hal itu, radikalisme akan disertai dengan kekerasan. Biasanya, kondisi ini mengarah pada permusuhan terbuka atau bahkan kekerasan antara dua kelompok (Afadlal, Irewati, Mashad, Zaenuddin, & Purwoko, 2005). Terciptanya politisasi agama merupakan efek paling nyata dari radikalisme. Agama secara alami sangat sensitif, sehingga mudah untuk memicu fanatisme dan menginspirasi peserta yang paling bersemangat untuk terlibat dalam berbagai tindakan kekerasan yang ekstrem, baik dalam hubungan antarpribadi maupun dalam kelompok, untuk menciptakan apa yang dikenal sebagai organisasi Islam radikal (Laisa, 2014).

Namun untuk mencegah radikalisasi berkembang di satu negara, kita harus memahami faktor-faktor yang menyebabkan radikalisasi di beberapa negara, khususnya Indonesia. Kita tahu bahwa bangsa Indonesia memiliki ideologi yang final yaitu Pancasila yang mana diantara ideologi tersebut dapat menyatukan segala bentuk perbedaan di Indonesia dan menjadi pedoman penyelenggaraan negara. Namun ideologi ini menghadapi beberapa ujian yang dapat mengancam kedaulatan dan persatuan bangsa Indonesia. Aktivisme Indonesia tidak akan muncul begitu saja. Namun tentu saja, kampanyenya sangat terstruktur dan terorganisir dengan baik. Fokus pada konsep aktivisme di setiap negara, khususnya Indonesia, banyak mendapat pertimbangan dan perhatian dalam setiap gerakan, karena mengingat paham ini berpotensi menjadi tindakan kekerasan, terorisme, pembunuhan (Anggaini, Rahman, Martono, Kurniawan, & Febriyani, 2022). Radikalisme masih menjadi isu penting yang perlu disikapi oleh semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah dan masyarakat.

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan tujuan umum dari pendidikan nasional yang terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Berdasarkan tujuan tersebut pendidikan bukan hanya membantu peserta didik (mahasiswa) menjadi pintar dalam ilmu pengetahuan, tidak hanya sekedar mengembangkan intelektual mahasiswa saja, tetapi membantu mahasiswa untuk menjadi manusia yang utuh, bertakwa, berilmu, sehat dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggungjawab sehingga diharapkan menjadi pribadi yang cerdas, baik dan berkarakter tinggi (Suparno, 2015).

Perguruan tinggi sebagai pusat pengetahuan dan tempat berkumpulnya para cendikia tak luput dari penyebaran paham radikalisme (Hariyanti & Septiana, 2017). Radikalisme sangat berbahaya jika telah menyebar di perguruan tinggi. Semua jenis perguruan tinggi memiliki potensi yang sama untuk dimasuki paham radikalisme. Hal itu disebabkan perguruan tinggi merupakan pusat berkembang ilmu pengetahuan dan pengkaderan generasi pembangunan. Maka perlu usaha yang intens untuk deradikalisme (Hasanah, 2020). Biasanya, potensi penyebaran radikalisme di perguruan tinggi semakin besar setiap kali perguruan tinggi sedang menerima kedatangan mahasiswa baru. Hal tersebut merupakan *challenge* besar bagi perguruan tinggi untuk selalu mengawasi gerakan-gerakan dari paham-paham radikalisme yang telah menyebar. Semakin besar jumlah mahasiswa, semakin besar pula potensi mahasiswa untuk terlibat dalam gerakan-gerakan radikalisme. Untuk menghindari gerakan tersebut, maka mahasiswa juga penting untuk mengetahui bagaimana gerakan para radikal di kampus, mengetahui bagaimana upaya dan strategi mereka dalam merekrut anggota dan memperluas gerakan mahasiswa yang toleran (Mujibuddin, 2022).

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang disaat perkembangan dunia yang terus maju dan modern, seyogyanya mahasiswa mempunyai pengetahuan yang mumpuni mengenai paham radikalisme. Melahirkan calon generasi bangsa yang berkemajuan, beradab dengan daya saing yang global merupakan tujuan dari Perguruan Tinggi. Memiliki pengetahuan yang baik terhadap radikalisme salah satu cara membentengi diri mahasiswa untuk menghindari pemikiran yang menyimpang dari kaidah atau asas ideology (Mahardika, Assingkily, & Kamala, 2020).

Salah satu kampus Islam di Indonesia yang berupaya menyebarkan pemahaman keIslaman yang moderat adalah UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta. Dalam hal ini proses dikerjakan dalam upaya deradikalisasi dilakukan dengan proses yang panjang dan

berkelanjutan dalam menangani mahasiswa yang terpapar ideologi radikal. Orang-orang yang terlibat dalam penanganan deradikalisasi ini adalah mereka yang paham tentang segala penafsiran (mengenai jihad salah satu contoh yang selama ini di salah pahami maknanya), baik secara tekstual maupun kontekstual atau dalam istilah dosen besar UIN Sunan Kalijaga M.Amin Abdullah adalah secara normativitas dan historisitas (Mujibuddin, 2022).

Pada webside prodi Sastra Inggris dijelaskan bahwa, program Studi Sastra Inggris pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan jurusan yang pertama kali dibuka pada tahun 2017 dengan peminat sejumlah 991 orang dari berbagai jalur seleksi dan kuota pertama dalam penerimaannya hanya 81 orang. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun masih baru, jurusan tersebut memiliki peminat yang banyak dan memiliki peluang yang besar. Mewujudkan para lulusan yang berorientasi pada pembangunan kehidupan masyarakat Indonesia dan pembangunan nasional, sehingga dapat berperan dalam kegiatan pembangunan nasional Indonesia merupakan salah satu tujuan khusus dari prodi ini ("Profil Prodi Sastra Inggris," diakses pada 10 Juni 2023). Fenomena radikalisme telah menjadi masalah yang global. Radikalisme menjadi gerakan transnasional yang merambah ke berbagai negara yang dianggap strategis oleh para penganut paham ini. Radikalisme bisa ada di semua agama dan tidak menjadi dominasi agama tertentu. Radikalisme juga bisa terjadi pada mereka yang tidak menganut agama manapun. Namun banyaknya radikalisme yang terjadi belakangan ini berlatar belakang agama. Meskipun aksinya banyak dibenci oleh masyarakat, namun tetap saja para pelaku mengklaim bahwa tindakan yang mereka lakukan itu benar.

Ketika radikalisme sebuah pemikiran berubah menjadi gerakan radikal, hal ini akan membawa persoalan yang serius. Terutama ketika kekuatan politik lain menghalangi upaya mereka untuk mewujudkan fundamentalisme yang karena dalam hal itu, radikalisme akan disertai dengan kekerasan. Biasanya, kondisi ini mengarah pada permusuhan terbuka atau bahkan kekerasan antara dua kelompok (Afadlal, Irewati, Mashad, Zaenuddin, & Purwoko, 2005). Terciptanya politisasi agama merupakan efek paling nyata dari radikalisme. Agama secara alami sangat sensitif, sehingga mudah untuk memicu fanatisme dan menginspirasi peserta yang paling bersemangat untuk terlibat dalam berbagai tindakan kekerasan yang ekstrem, baik dalam hubungan antarpribadi maupun dalam kelompok, untuk menciptakan apa yang dikenal sebagai organisasi Islam radikal (Laisa, 2014).

Namun untuk mencegah radikalisasi berkembang di satu negara, kita harus memahami faktor-faktor yang menyebabkan radikalisasi di beberapa negara, khususnya Indonesia. Kita tahu bahwa bangsa Indonesia memiliki ideologi yang final yaitu Pancasila yang mana diantara ideologi tersebut dapat menyatukan segala bentuk perbedaan di Indonesia dan menjadi pedoman penyelenggaraan negara. Namun ideologi ini menghadapi beberapa ujian yang dapat mengancam kedaulatan dan persatuan bangsa Indonesia. Aktivisme Indonesia tidak akan muncul begitu saja. Namun tentu saja, kampanyenya sangat terstruktur dan terorganisir dengan baik. Fokus pada konsep aktivisme di setiap negara, khususnya Indonesia, banyak mendapat pertimbangan dan perhatian dalam setiap gerakan, karena mengingat paham ini berpotensi menjadi tindakan kekerasan, terorisme, pembunuhan (Anggaini, Rahman, Martono, Kurniawan, & Febriyani, 2022). Radikalisme masih menjadi isu penting yang perlu disikapi oleh semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah dan masyarakat.

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan tujuan umum dari pendidikan nasional yang terdapat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Berdasarkan tujuan tersebut pendidikan bukan hanya membantu peserta didik (mahasiswa) menjadi pintar dalam ilmu pengetahuan, tidak hanya sekedar mengembangkan intelektual mahasiswa saja, tetapi membantu mahasiswa untuk menjadi manusia yang utuh, bertakwa, berilmu, sehat dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggungjawab sehingga diharapkan menjadi pribadi yang cerdas, baik dan berkarakter tinggi (Suparno, 2015).

Perguruan tinggi sebagai pusat pengetahuan dan tempat berkumpulnya para cendekia tak luput dari penyebaran paham radikalisme (Hariyanti & Septiana, 2017). Radikalisme sangat berbahaya jika telah menyebar di perguruan tinggi. Semua jenis perguruan tinggi memiliki potensi yang sama untuk dimasuki paham radikalisme. Hal itu disebabkan perguruan tinggi merupakan pusat berkembang ilmu pengetahuan dan pengkaderan generasi pembangunan. Maka perlu usaha yang intens untuk deradikalisme (Hasanah, 2020). Biasanya, potensi penyebaran radikalisme di perguruan tinggi semakin besar setiap kali perguruan tinggi sedang menerima kedatangan mahasiswa baru. Hal tersebut merupakan *challenge* besar bagi perguruan tinggi untuk selalu mengawasi gerakan-gerakan dari paham-paham radikalisme yang telah menyebar. Semakin besar jumlah mahasiswa, semakin besar pula potensi mahasiswa untuk terlibat dalam gerakan-gerakan radikalisme. Untuk menghindari gerakan tersebut, maka

mahasiswa juga penting untuk mengetahui bagaimana gerakan para radikal di kampus, mengetahui bagaimana upaya dan strategi mereka dalam merekrut anggota dan memperluas gerakan mahasiswa yang toleran (Mujibuddin, 2022).

Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa yang disaat perkembangan dunia yang terus maju dan modern, seyogyanya mahasiswa mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai paham radikalisme. Melahirkan calon generasi bangsa yang berkemajuan, beradab dengan daya saing yang global merupakan tujuan dari Perguruan Tinggi. Memiliki pengetahuan yang baik terhadap radikalisme salah satu cara membentengi diri mahasiswa untuk menghindari pemikiran yang menyimpang dari kaidah atau asas ideology (Mahardika, Assingky, & Kamala, 2020).

Salah satu kampus Islam di Indonesia yang berupaya menyebarkan pemahaman keIslaman yang moderat adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam hal ini proses dikerjakan dalam upaya deradikalisasi dilakukan dengan proses yang panjang dan berkelanjutan dalam menangani mahasiswa yang terpapar ideologi radikal. Orang-orang yang terlibat dalam penanganan deradikalisasi ini adalah mereka yang paham tentang segala penafsiran (mengenai jihad salah satu contoh yang selama ini di salah pahami maknanya), baik secara tekstual maupun kontekstual atau dalam istilah dosen besar UIN Sunan Kalijaga M.Amin Abdullah adalah secara normativitas dan historisitas (Mujibuddin, 2022).

Pada webside prodi Sastra Inggris dijelaskan bahwa, program Studi Sastra Inggris pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan jurusan yang pertama kali dibuka pada tahun 2017 dengan peminat sejumlah 991 orang dari berbagai jalur seleksi dan kuota pertama dalam penerimaannya hanya 81 orang. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun masih baru, jurusan tersebut memiliki peminat yang banyak dan memiliki peluang yang besar. Mewujudkan para lulusan yang berorientasi pada pembangunan kehidupan masyarakat Indonesia dan pembangunan nasional, sehingga dapat berperan dalam kegiatan pembangunan nasional Indonesia merupakan salah satu tujuan khusus dari prodi ini ("Profil Prodi Sastra Inggris," diakses pada 10 Juni 2023).

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang lebih diarahkan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan (Sudaryono, 2016) dengan menggunakan pendekatan survey. Penelitian ini dilakukan pada prodi Sastra Inggris

Fakultas Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang lebih diarahkan dalam memahami fenomena social dari perspektif partisipan (Sudaryono, 2016) dengan menggunakan pendekatan survey. Penelitian ini dilakukan pada prodi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat di Jln. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtungal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun responden yang dijadikan dalam penelitian ini adalah 28 mahasiswa program studi Sastra Inggris pada kelas B yang terdiri dari 13 mahasiswa dan 15 mahasiswi semester dua angkatan tahun 2022. Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi yang berbentuk pengamatan dalam proses pembelajaran kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa dan mengisi angket survey Adab dan Ilmu Budaya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bertempat di Jln. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtungal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun responden yang dijadikan dalam penelitian ini adalah 28 mahasiswa program studi Sastra Inggris pada kelas B yang terdiri dari 13 mahasiswa dan 15 mahasiswi semester dua angkatan tahun 2022. Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi yang berbentuk pengamatan dalam proses pembelajaran kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa dan mengisi angket survey

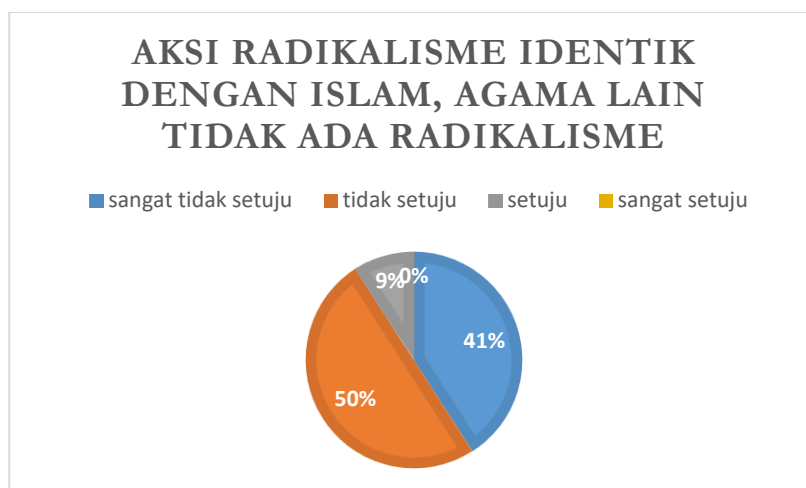
HASIL

1. Pandangan Mahasiswa tentang Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix*, yang berarti "akar", yang merupakan ideologi yang membutuhkan perubahan dan reformasi besar untuk mencapai kemajuan. Sedangkan istilah *radicalism* berarti doktrin/ praktik penganut suatu aliran radikal/paham ekstrim (Hafid, 2020). Sementara itu, dalam bahasa Inggris, radikal diartikan sebagai ekstrim, fundamental, revolusioner, menyeluruh, ekstrim, dan fanatic (Taskarina, 2018). Radikal yang dalam KBBI, kata radikal berarti dengan menyeluruh, habis-habisan, dengan keras menuntut perubahan, maju dalam berfikir/bertindak. Sedangkan kata radikalisme sendiri, dalam KBBI berarti paham yang menganut cara radikal dalam politik (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Radikalisme dimaknai sebagai dogma (kepatuhan terhadap pandangan radikal dan ekstrim). Aktivisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Reaksi datang dalam bentuk evaluasi, penyangkalan, bahkan perlawanan. Menolak isu-isu yang dapat berupa asumsi, gagasan, institusi atau nilai-nilai yang dapat mengarah pada kelanjutan situasi yang ditolak.

Yusuf Al-Qordhowi memaknai radikal dengan *tatharuuf*. *Tatharuuf* berasal dari kata “*Tharf*” yang artinya adalah tepi atau ujung sesuatu. Didalam kamus bahasa arab, *tatharruf* diartikan melampaui batas, sedangkan pelakunya disebut *mutatharrif*, yaitu orang yang melampaui batas. Ungkapan ini memberi arti bahwa radikal adalah sesuatu yang berada di ujung dan menjauhi tengah. Bisa juga diartikan berlebihan dalam menanggapi hal-hal tertentu, seperti agama, pemikiran, dan perilaku yang berlebihan. Pemaknaan hal terhadap istilah radikal terlihat berbeda dalam bahasa Arab (Ali & Mujiburrohman, 2022). Hanafi mengurai lebih lanjut mengenai karakteristik *tatharruf* yang dalam Bahasa arab berkonotasi berlebihan, ekstrim, dan radikal (Hasan, 2017).

Seperti yang telah kita ketahui bersama, radikalisme dan agama sering dikaitkan. Dan Islam adalah agama yang paling sering dikaitkan. Menyusul runtuhnya Uni Soviet, di Afghanistan dan serangan pada 11 September di Amerika Serikat di tahun 2001, sentimen anti-Islam modern mulai muncul dibarengi dengan tumbuhnya ISIS yang meneror seantero dunia. Namun sangat penting untuk ditekankan bahwa, Islam pada hakikatnya merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kasih sayang. Muslim sejati bukanlah mereka yang menggunakan aspek kekerasan kemudian mengatasnamakan Islam. Terkait hal tersebut, berdasarkan survei yang penulis lakukan kepada mahasiswa prodi sastra Inggris didapati hasil berbentuk diagram terkait aksi radikal sebagai berikut:



Gambar 1 diagram terkait aksi radikal

Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa 41% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa aksi radikalisme di Indonesia identic dengan agama Islam

dan selain agama Islam tidak ada radikalisme, 50% menyatakan tidak setuju, 9% menyatakan setuju dan 0% menyatakan sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa aksi radikalisme yang terjadi tidak terlepas dari agama Islam dan selain agama Islam bukan aksi radikalisme. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa prodi sastra Inggris menyatakan tidak setuju dengan pernyataan yang menyatakan aksi radikalisme identik dengan Islam, agama lain tidak ada radikalisme.

Umat Islam yang ideal selalu menebarkan kedamaian, mempererat persaudaraan dan mampu bekerjasama satu dengan yang lainnya. Islam sendiri tidak melarang umatnya untuk melakukan perbuatan baik dan bekerjasama dengan orang diluar muslim selama hal tersebut tidak berkaitan dengan akidah dan keimanan (Umar, 2019). berikut penulis sajikan hasil survei kepada mahasiswa sastra Inggris dan di dapati hasil pada diagram seperti dibawah ini:



Gambar 2 diagram terkait bekerjasama dengan orang diluar Islam

Pada diagram diatas, menunjukan bahwa 67% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan yang menyatakan haram hukumnya kerjasama dengan orang diluar Islam, dan 33% mahasiswa menyatakan tidak setuju. Hal tersebut menunjukan bahwa, seluruh mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa haram hukumnya kerjasama dengan orang diluar Islam. sehingga dapat disimpulkan bahwa boleh hukumnya bekerjasama dengan orang diluar Islam.

2. Pendidikan sebagai Upaya Penangkal Radikalisme

Ada sejumlah elemen kompleks yang berkontribusi terhadap maraknya terorisme dan radikalisasi Islam di Indonesia. Kekeliruan penafsiran Al-Quran dan As-Sunnah, terkhusus ayat-ayat berkaitan dengan perang, menjadi salah satu penyebab munculnya pemikiran Islam ekstremis. Tafsir kelompok Islam radikal terhadap Al-Qur'an atau As-Sunnah yang murni tekstual dan bermakna serta kurang pemahaman kontekstual, bisa dikatakan kurang memadai. Sangat disayangkan kitab suci yang ditafsirkan diterima sebagai kebenaran mutlak dan fanatik karena pemahaman kelompok ini yang kaku. Misalnya, menurut salah satu paham jihad, pengorbanan tambahan, seperti hilangnya nyawa dan harta secara keseluruhan, harus dilakukan demi menjaga kemurnian akidah Islam (Ryantoro & Iskandar, 2022). Yusuf al-Qardawi berpendapat bahwa minimnya wawasan tentang esensi agama Islam membuat salah satu munculnya gerakan radikal itu (Hafid, 2020).

Maka, salah satu cara untuk menangkai gerakan radikal yaitu melalui pendidikan. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa salah satu factor dari terjadinya gerakan radikal adalah factor pendidikan. Minimnya pendidikan mengakibatkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat dan ditambah kurangnya basic keagamaan menyebabkan seseorang gampang menerima informasi keagamaan dari orang yang disangka tinggi keilmuannya tanpa dicerna dahulu. Hal ini akan menjadi bumerang apabila informasi didapat dari orang yang salah (Laisa, 2014).

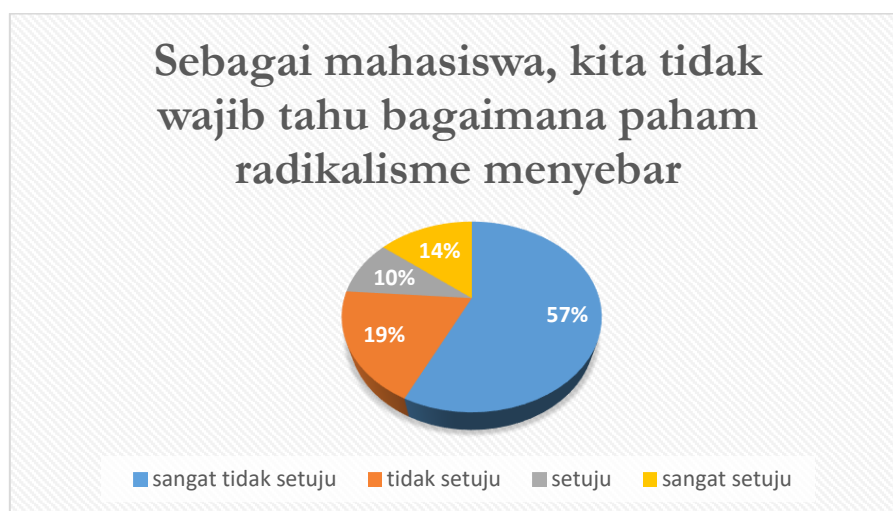
Radikal dapat terjadi dalam bentuk pemikiran ataupun sikap yang ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- a. Intoleransi, tidak bekeinginan menghargai keyakinan/ pendapat dari orang lain. Hal tersebut senada dengan survei yang penulis lakukan kepada mahasiswa sastra Inggris yang 95% mahasiswanya menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa intoleransi merupakan ajaran Islam dan sisanya 5% menyatakan tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh mahasiswa sepakat bahwa sikap intoleransi itu bukan merupakan ajaran Islam
- b. fanatisme, selalu beranggapan diri nya yang paling benar dan orang lain tidak benar (salah). Sikap fanatik yang berlebihan terhadap agama dapat melahirkan kelompok radikal yang memiliki keyakinan ideologis dalam perjuangan. Biasanya fanatisme tidak rasional, fanatisme yang dapat mempengaruhi dalam berbuat, berpikir, mepresepsikan dan merasakan dan lainya (Umar, 2014)

- c. Sikap eksklusif, sikap pengucilan, yaitu kebiasaan menjadi berbeda dari mayoritas. Hal itu dikarenakan mereka mengap diri mereka yang paling benar dan baik, biasanya mereka cenderung tidak mau berbaur dengan warga umat Islam atau masyarakat lainya. Selain itu mereka identik dengan pandangan buruk dari warga sekitar.
- d. Sikap revolusioner, cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya (Jennah, Surawan, & Athaillah, 2021) Apa yang mereka jadikan suatu tujuan, dianggap yang paling sempurna. Mereka tidak peduli dengan resiko yang nantinya akan merugikan banyak pihak, bahkan masalah pengorbanan nyawa pun tidak lah mengapa.

Salah satu cara penyebaran paham radikalisme saat ini adalah melalui sosial media. Kehadiran *digital network* sebagai sarana media sosial seperti facebook, twitter, blog, instagram, youtube, whatsapp dan lainnya dapat mempercepat terjadinya proses induktansi yang mendekati pola *brainwash* jarak jauh (Lestati, 2020).

Berdasarkan survei yang penulis lakukan terkait pernyataan mengenai bahwa mahasiswa sebagai *agent of change* wajib tahu bagaimana penyebaran paham radikalisme. Berikut penulis sajikan diagramnya di bawah ini:



Gambar 3 diagram terkait penyebaran paham radikalisme

Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa 57% mahasiswa menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan bahwa kita tidak wajib tahu bagaimana paham radikalisme menyebar, 19% menyatakan tidak setuju, 14% menyatakan sangat setuju dan 10% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sastra Inggris menyatakan tidak menyetujui pernyataan kita tidak wajib mengetahui bagaimana paham

radikalisme menyebar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa wajib mengetahui bagaimana paham radikalisme menyebar.

PEMBAHASAN

Adanya indikasi awal dari adanya gerakan radikalisme ini bukan dari Islam sendiri. Sejarah pemahaman dan mobilisasi radikal diawali di Eropa, eksklusif di Inggris di akhir abad ke-18. Charles James Fox berjasa menciptakan istilah "Radikal" pada tahun 1797. Reformasi ini digunakan dalam menggambarkan gerakan yang bisa mendukung revolusi di parlemen negara. Padahal, gagasan radikalisme sudah ada sejak manusia lahir (Sunarto, 2017). Charles James Fox mendeklarasikan gerakan radikal yang terus bertumbuh menjadi *political liberalization* dalam melakukan reformasi politik yang sifatnya progresif (Danial, 2021). Orang-orang yang memperjuangkan atau mendukung reformasi politik yang radikal dan komprehensif disebut sebagai radikal dalam politik di Eropa sekitar akhir abad ke-18. Radikal ini awalnya memperjuangkan kebebasan universal dan mengubah sistem pemegang kedaulatan Inggris. Ketika revolusi Inggris dan Prancis sedang berlangsung, reformasi ini menyebar. Mereka meminta agar kekaisaran digulingkan dan sebuah republik didirikan sebagai gantinya. Istilah "radikal" pada abad ke-19 di Eropa berarti ideology liberal dan progresif. Kata "radikal" tidak hanya digunakan di masa depan oleh orang-orang yang menginginkan transformasi total, komprehensif, dan menyeluruh. Pembuat perubahan harus radikal, mencakup semua, dan tidak segmental.. Perubahan ini dapat disepakati dan damai, tetapi biasanya terjadi melalui paksaan atau bahkan kekerasan langsung. Meskipun radikalisme pertama kali muncul di ranah politik, belakangan ini merambah ke ranah lain, khususnya ranah agama. (Harahap, 2017)

Salah satu contoh gerakan radikal yang dilakukan oleh orang diluar Islam yang penulis kutip dalam berita *CNN Indonesia* adalah seperti yang terjadi di Indonesia pada pertengahan Juli pada tahun 2015 yang silam, suatu kerusuhan antara umat Islam dan kristen telah terjadi di Tolikara, Papua. Kejadian tersebut melibatkan komunitas GIDI (Gereja Injil di Indonesia) terkait adanya surat mengenai larangan merayakan Idul Fitri di Karubaga, kabupaten Tolikara, Papua pada 17 Juli 2015. Adanya suatu gempuran dari warga gereja terhadap umat muslim yang sedang meraayakan idul fitri menyebabkan kekacauan dan adanya 1 orang yang meninggal, 11 orang yang terluka, adanya beberapa bangunan yang dirusak serta dibakar, termasuk masjid. Selain itu, dalam berita *kumparan.com* yang penulis kutip aksi radikal juga

pernah dilakukan oleh biksu kepada para pengungsi rohingya di Sri Lanka pada tanggal 27 September 2017. Di Kolombo, Sri Lanka, sekelompok biksu garis keras menyerang tempat penampungan pengungsi Rohingya. Pemerintah terpaksa mengevakuasi para pengungsi Rohingya untuk perlindungan mereka akibat serangan ini. Biksu radikal asal Sri Lanka itu terkait erat dengan gerakan Buddha radikal Wirathu di Myanmar. Keduanya dikatakan telah merencanakan kekejaman terhadap etnis minoritas Muslim yang dikenal sebagai Rohingya di kedua negara.

Dengan demikian, perlu kita sadari bahwa aksi radikal tidak bisa dikaitkan dengan Islam. Bahkan, tiada agama dan umatnya yang mengajarkan dan membenarkan radikalisme. Namun sangat ironi sekali, beberapa negara melontarkan tuduhan kepada Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan radikalisme (Kurniawan, 2021). Namun, sangat penting untuk menekankan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama yang damai dan penuh kasih. Muslim sejati bukanlah mereka yang menggunakan kekerasan atas nama Islam (Sunarto, 2017).

Jika radikalisme dikaitkan dengan Islam, maka itu berarti radikalisme yang dilaksanakan oleh kelompok pemeluk Islam yang berlandaskan atau mengeksploitasi dasar-dasar ajaran Islam. Kelompok muslim yang menganut ideologi radikal, dikenal dengan *radical Islamic group*. Sementara itu, radikalisme Islam adalah paham/gagasan yang diusung oleh kelompok Islam radikal. Radikalisme Islam adalah sikap yang merepresentasikan Islam untuk melakukan perubahan mendasar terhadap susunan sosial politik yang ada dan digantikan dengan sistem yang dianggap lebih baik dan diyakini berdasarkan ajaran Islam (Muhaimin, 2019).

Bahkan dalam al-Quran sendiri dalam surah al-Mumtahanah ayat 8 menjelaskan dibolehkannya kerjasama dengan non-muslim (Matsyah, 2023) diantaranya:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dijelaskan Allah menerangkan bahwa kita tidak dilarang untuk bekerjasama (berhubungan baik) dengan orang-orang yang berlain agama dan berbeda kepercayaan (Hamka, 2015). Hal demikian diperbolehkan selama selama mereka

tidak memusuhi dan mengusir orang Islam dari negerinya. Dan al-Quran juga menentang bekerjasama dengan pihak non-muslim jika mereka secara jelas bertujuan untuk menghancurkan Islam atau melakukan penyelewengan akidah seperti pada ayat selanjutnya pada surah al-mumtahanah ayat 9 sebagai berikut;

نَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَإُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Dijelaskan dalam tafsir al-Azhar bahwa yang dilarang kita berhubungan baik dengan mereka jika mereka memerangi kita karena agama, dan mengusir kita dari kampung halaman secara terang-terangan. Sehingga ditegaskan, barangsiapa yang mengadakan hubungan kerjasama dengan mereka dalam keadaan yang demikian, adalah dianggap sebagai orang-orang yang aniaya (Hamka, 2015).

Islam bermakna “*assalam*” yang bermakna keselamatan. Maka tidak benar apabila ada isu Islam mengajarkan terorisme, Islam mengajarkan peperangan. Bahkan jika dilakukan peperangan itu terjadi jika kondisi dalam keadaan terpaksa dan ada berbagai macam persyaratan dan kondisi. Perang diatur untuk tidak boleh membunuh anak-anak, wanita, dan tidak diperbolehkan merusak bangunan ibadah lain. Jadi, apabila Islam dikaitkan dengan dengan bom, terorisme itu bukanlah agama Islam, itu merupakan pikiran orang-orang radikal yang bertentangan dengan Islam (Nurdin, 2021). Mempelajari sejarah bagaimana studi atau pendidikan Islam itu tumbuh dan berkembang dari masa ke masa tentu memiliki manfaat didalamnya diantaranya membuat kita memiliki pemahaman yang luas dan sikap arif dalam merespons berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam sejarah pendidikan Islam sehingga membuat dapat selalu berpikir dan bertindak positif dan kreatif, bertindak berdasarkan pemikiran yang matang, memiliki landasan yang kuat, dan tidak hanya sekedar ikut-ikutan (Nata, 2011).

KESIMPULAN

Radikal adalah sesuatu yang berada di ujung dan menjauhi tengah. Bisa juga diartikan berlebihan dalam menanggapi hal-hal tertentu, seperti agama, pemikiran, dan perilaku yang berlebihan. Aksi radikal tidak bisa dikaitkan dengan islam. Islam pada hakikatnya adalah agama yang damai dan penuh kasih. Muslim sejati bukanlah mereka yang menggunakan kekerasan atas nama islam. Hal tersebut juga bisa dibuktikan dengan banyak aksi-aksi gerakan radikalisme yang dilakukan oleh orang-orang diluar islam. Adanya indikasi awal dari adanya gerakan radikalisme ini bukan dari islam sendiri. Sejarah pemahaman dan mobilisasi radikal diawali di eropa, eksklusif di inggris di akhir abad ke-18. Charles james fox berjasa menciptakan istilah "radikal" pada tahun 1797 dalam ranah politik. Dan al-Quran juga memperbolehkan kita bekerjasama dengan orang diluar islam selama mereka tidak memusuhi dan mengusir orang Islam dari negerinya. Salah satu cara untuk menangkal gerakan radikal yaitu melalui pendidikan. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa salah satu factor dari terjadinya gerakan radikal adalah factor pendidikan. Minimnya pendidikan mengakibatkan minimnya informasi pengetahuan yang didapat dan ditambah kurangnya basic keagamaan menyebabkan seseorang gampang menerima informasi keagamaan dari orang yang disangka tinggi keilmuannya tanpa dicerna dahulu. Maka mahasiswa wajib mengetahui bagaimana paham radikalisme menyebar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal, Irewati, A., Mashad, D., Zaenuddin, D., & Purwoko, D. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Ali, I., & Mujiburrohman. (2022). Radikalisme dari Terminologi ke Fenomena. *Absan Media*, 8(1).
- Anggainsi, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, T. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi Pendidikan Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme. *Jendela Pendidikan*, 02(01), 30–38.
- Danial. (2021). *Dimensi Radikalisme dalam Penafsiran Ibn Taimiyah*. Serang: A-Empat.
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *At-Tafaqquh*, 1(1), 31–46.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar: Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- Harahap, S. (2017). *upaya kolektif mencegah radikalisme dan terorisme*. Jakarta: siraja.
- Hariyanti, N. R., & Septiana, H. (2017). *Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Hasan, M. (2017). *Moderasi Islam Nusantara (Studi Konsep dan Metodologi)*. Madura: Duta Media

Publishing.

- Hasanah, N. (2020). *Deradikalisme: Pemahaman dan Pengamalan Islam oleh Mahasiswa Jurusan Sains di Kalimantan*. Malang: Ahlimedia Press.
- Jannah, R., Surawan, & Athaillah, M. (2021). *Isu-isu Dunia Islam Kontemporer Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Yogyakarta: K-Media.
- Kamus Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kurniawan, S. (2021). *Panta Rhei Ragam Ekspresi, Krisis yang Dialami dan Tantangan yang Dihadapi Umat Beragama*. Bandung: Samudra Biru.
- Laisa, E. (2014). Islam Dan Radikalisme. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>
- Lestati, A. S. (2020). *narasi dan literasi media dalam pemahaman gerakan radikal*. Depok: Rajawali Pers.
- Mahardika, R. E., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Radikalisme (Studi Penelitian Deskriptif di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1–13. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.123
- Matsyah, A. (2023). *Perjanjian Helsinki 2005 di Aceh Model Penyelesaian Konflik Abad 21 (Perpektif Siasah Syar'iah)*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba.
- Muhaimin, A. (2019). *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama dari Sentral menjadi Lokal*. Cirebon: CV. Rasi Terbit.
- Mujibuddin, M. (2022). *Radikalisme, Terorisme, dan Islamisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, N. (2021). *Moderasi Beragama di Mata Milenial*. Semarang: CV Lawwana.
- Profil Prodi Sastra Inggris. (n.d.). Retrieved from Fakultas Adab dan Ilmu Budaya website: <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/60-Visi-misi-tujuan>
- Ryantoro, C., & Iskandar. (2022). Upaya pemberantas radikalisme dan pendanaan terorisme di Indonesia. *Khazanah Multidisiplin*, 3(2), 117–138.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sunarto, A. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *Nuansa*, 10(2), 126–132. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v10i2.647>
- Suparno, P. (2015). *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University press.
- Taskarina, L. (2018). *Perempuan dan Terorisme Kisah Perempuan dalam Kejahatan Terorisme*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.